

VIRTUAL FLIPPED CLASSROOM: SOLUSI ALTERNATIF MODEL BELAJAR DI TENGAH PANDEMI

Muhammad Thohir¹

muhammadthohir@uinsby.ac.id

Ahmad Hasani²

hasaniahmad579@gmail.com

Achmad³

rosulahmad9@gmail.com

Abstract: *The Covid-19 disease outbreak has affected various lines of human life ranging from health, social, economic, and also political. The education aspect is one of the affected by this pandemic. Social distancing policy is one of the many obstacles in the world of education. This study aims to review Virtual Flipped Classroom more in-house. An expected learning model can be an alternative learning solution in the spreading epidemic. The type of research used by the author is library research with qualitative approach. The results of this conceptual research show that, VFC can be an ideal solution for learning. The use of ASA patterns (asynchronous synchronous+ asynchronous) is appropriate for schools that implement full virtual as distance learning (PJJ). For further researchers to be able to develop this Virtual Flipped Classroom learning model and test the effectiveness of this learning model based on their respective research locos because it can be an effective learning model solution in order to optimize the quality of education in the 4.0 era.*

Kata kunci: *Virtual Flipped Classroom, Learning model, Pandemic*

Abstrak: *Wabah penyakit Covid-19 telah mempengaruhi berbagai lini kehidupan manusia mulai dari kesehatan, sosial, ekonomi, dan juga politik. Aspek pendidikan merupakan salah satu yang terkena dampak dari adanya pandemi ini. Kebijakan social distancing menjadi satu dari sekian banyak kendala dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas Virtual Flipped Classroom lebih dalam. Sebuah model pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi sebuah solusi alternatif pembelajaran di tengah pandemi yang sedang merebak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, VFC dapat menjadi sebuah solusi ideal bagi pembelajaran. Penggunaan pola ASA (asinkronus+sinkronus+asinkronus) sangat tepat bagi sekolah yang menerapkan full virtual sebagai pembelajaran jarak jauh (PJJ). Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan model belajar Virtual Flipped Classroom dan menguji efektifitas model belajar ini berdasarkan lokus penelitian masing-masing karena dapat menjadi solusi model belajar efektif dalam rangka optimasi mutu pendidikan di era 4.0.*

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

² Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Kata kunci: *Virtual Flipped Classroom, Model belajar, Pandemi*

Pendahuluan

Dua bidang yang terdampak oleh penyebaran virus Corona yaitu partisipan pada level analisis dan aspek atau masalah. Pertama, penyebaran virus ini berdampak besar pada individu dan komunitas yang lebih luas di semua tingkatan. Kedua, wabah penyakit ini telah menyerang semua aspek kehidupan terutama kesehatan, serta sosial, ekonomi, dan politik. Karena penyebaran virusnya yang sangat cepat sehingga beberapa negara memberlakukan beberapa kebijakan diantaranya sistem *lockdown* guna mengantisipasi penyebaran virus. Pemerintah Indonesia tidak memberlakukan sistem *lockdown* tetapi menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang kemudian dalam perkembangannya memunculkan istilah WFH (*Work From Home*). Masyarakat dituntut untuk tidak melakukan aktivitas ke luar rumah jika tidak dalam kondisi mendesak.

Wabah COVID-19 menuntut diterapkannya pendidikan online atau jarak jauh yang hampir tidak pernah dilakukan oleh seluruh elemen dan lembaga pendidikan secara bersama mulai siswa, guru sampai pada orang tua. Mengingat situasi yang terjadi pada saat ini, maka guru harus berinovasi dalam pembelajaran termasuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran (Luh Devi Herliandry dkk, 2020). *Blended learning* (BL) berbasis *e-learning* menjadi sebuah pilihan untuk mengatasi kesulitan pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung di masa pandemi ini. Sebab, BL dapat diadaptasi sebagai optimasi mutu pembelajaran (Muhammad Tohir, 2015). Dari beberapa model pembelajaran jarak jauh, di sini mengundang pertanyaan, apakah *Virtual Flipped Classroom* (VFC) menjadi pilihan ideal dalam pembelajaran.

Ruang kelas virtual (VC) sendiri dapat didefinisikan sebagai lingkungan berbasis komputer di mana *active learning* (pembelajaran aktif) dapat diterapkan karena hampir semua yang dapat dilakukan di ruang kelas nyata dapat dilakukan secara virtual (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019). Guru dapat menggunakan kelas virtual untuk membantu peserta didik menerapkan konsep pra kerja, mengamati contoh yang dikerjakan, dan terlibat dalam diskusi. Sedangkan kelas terbalik (*flipped classroom*) adalah strategi pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran campuran dengan membalikkan lingkungan belajar tradisional dan menyediakan

konten pembelajaran di luar kelas (terutama *online*). Dalam pertemuan tatap muka di kelas untuk membahas pekerjaan rumah (secara tradisional dianggap sebagai materi pekerjaan rumah), atau pendidik dapat meminta kelas untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut (Susanti & Hamama Pitra, 2019).

Virtual Flipped Classroom adalah penggabungan dari *Flipped Classroom* dan *Virtual Classroom*. Pembelajaran Aktif/*Active Learning* yang menawarkan cara mengkonseptualisasikan proses pembelajaran dalam empat tahap: Berdialog dengan diri sendiri, melakukan dialog dengan peserta lain, mengamati, dan melakukan (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019). Penggunaan Model VFC akan memberikan kesempatan untuk memfasilitasi pembelajaran melalui kemampuan merekam dan memutar ulang kuliah yang dikhususkan untuk mengajarkan pengetahuan prasyarat untuk segala hal yang dipelajari peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis meneliti apakah *Virtual Flipped Classroom* (VFC) dapat menjadi pilihan ideal atau paling tidak menjadi solusi alternatif dalam pembelajaran yang diselenggarakan secara jarak jauh di masa pandemi ini.

Kajian Teori

a. Virtual Classroom

Ruang kelas virtual (*virtual classroom*) merupakan kelas yang diselenggarakan tanpa interaksi langsung antara guru dan siswa yang menerima bahan belajar (Imma Rachayu & Diah Selviani, 2020). Guru membuat kelas virtual untuk melakukan pembelajaran online yang dapat diakses dari rumah sehingga siswa terlatih aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Jadi, kelas ini bersifat virtual (maya) dan terkait langsung dengan internet di mana guru menyediakan forum kepada siswa dan membuat diskusi seperti kegiatan mengajar dan belajar di kelas konvensional. Proses pembelajaran kelas virtual adalah proses pembelajaran yang dilakukan jarak jauh yang bisa dilakukan di tempat mana pun dan dalam waktu kapan pun. Sebuah proses belajar jarak jauh yang bisa dilaksanakan di rumah atau tempat lain dengan tidak dibatasi tempo waktu. Siswa dapat menghadiri kelas dan menerima materi yang disediakan oleh guru di internet tanpa harus berhadapan langsung di kelas tetapi dapat berkomunikasi dengan guru melalui obrolan atau *video call*.

Implementasi Kelas Virtual harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Terciptanya suasana belajar yang interaktif dan dinamis serta lingkungan belajar yang kondusif. Agar hal ini dapat terwujud, maka perlu perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan jelas, mengembangkan materi pembelajaran dengan baik serta memfasilitasi interaksi komunikasi antara siswa dan guru.
2. Ketersediaan fasilitas pembelajaran yang terintegrasi sehingga terjadi pola belajar siswa serta dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa.
3. Rancangan kelas virtual yang tepat sehingga siswa dapat berbagi pekerjaan atau hasil karya serta saling sharing pengalaman berdasar pengetahuan yang telah mereka peroleh. Sebagai contoh penggunaan video conference dalam presentasi. Simulasi juga dapat dilakukan sebagai penerapan pengetahuan siswa tentang prosedur melakukan sesuatu yang baru dipelajari. Simulasi ini dirancang untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) sehingga guru mengetahui tingkat kebenaran atau ketepatan dari penerapan pengetahuan simulasi siswa ini.
4. Peningkatan motivasi belajar dan kehadiran siswa karena sejauh ini siswa cenderung malas datang ke kampus (Grandys Frieska Prassida & Ahmad Muklason, 2011).

Virtual Classroom merupakan salah satu bentuk *e-learning*. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki *e-learning* yaitu:

- a) *Enhance interactivity*/meningkatkan interaksi pembelajaran (Dwi Heri Sudaryanto, 2012).
- b) *Time and place flexibility* (Dwi Heri Sudaryanto, 2012). *E-learning* mempermudah waktu dan tempat pembelajaran karena *e-learning* memiliki fleksibilitas tinggi dalam hal waktu dan lokasi. Ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Siswa dapat berinteraksi dengan sumber belajar di mana saja tanpa dibatasi tempo waktu.
- c) *Potential to reach a global audience* (Dwi Heri Sudaryanto, 2012). Dalam artian jangkauan *e-learning* lebih luas sehingga dapat menarik lebih banyak peserta didik karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

d) *Easy updating content as well as archivable* (Dwi Heri Sudaryanto, 2012). Artinya adalah terdapat kemudahan dalam menyimpan materi serta menyempurnakannya.

Di samping memiliki keunggulan-keunggulan sebagaimana yang dipaparkan di atas, tentu juga terdapat kekurangan-kekurangan dalam e-learning ini. Di antaranya:

a) Interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi berkurang bahkan boleh dikatakan hampir tidak ada. Demikian pula interaksi antara satu siswa dengan siswa yang lain.

b) Adanya kecenderungan untuk mengabaikan aspek pendidikan yang lebih penting yaitu perubahan kemampuan, perilaku atau sikap maupun keterampilan siswa dan lebih memperhatikan aspek teknis atau aspek bisnis (komersial).

c) Proses pembelajaran lebih cenderung pada pelatihan daripada pendidikan. Aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik lebih diperhatikan daripada aspek afektif.

d) Pemahaman dan penguasaan guru terhadap strategi, metode atau keterampilan pembelajaran berbasis teknologi informasi sangat ditekankan.

e) *E-Learning* menuntut peserta didik agar dapat lebih mandiri dalam belajar. Apabila motivasi belajar peserta didik rendah maka proses pembelajaran tidak optimal dan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

f) Secara teknis lapangan, tidak semua peserta didik memiliki komputer beserta dengan perangkat internetnya.

g) Harga *software* (perangkat lunak) yang relatif mahal.

h) Kekurangan dalam pengetahuan dan kemampuan/keterampilan untuk mengoperasikan komputer dan memanfaatkan internet dengan sebaik-baiknya (Heni Wulandari, 2017).

b. Flipped Classroom

Flipped Classroom merupakan salah satu bentuk *blended learning* atau kombinasi antara pembelajaran dengan interaksi tatap muka dan pembelajaran jarak jauh melalui online atau virtual yang menggabungkan dua cara pembelajaran yakni pembelajaran sinkronus dengan pembelajaran mandiri yang asinkronus.

Pembelajaran sinkron didefinisikan sebagai interaksi yang *edu-oriented* (berorientasi pada pembelajaran) dan difasilitasi dengan instruksi secara langsung, waktu nyata (*real-time*) dan terstruktur dengan jadwal. Pembelajaran sinkron berbeda dari penawaran produk, demo, dan kegiatan penyampai informasi yang lain. Pembelajaran sinkron biasanya diadakan secara *real time* di kelas. Siswa berinteraksi dengan teman sekelas yang lain dan guru serta menerima *feedback* atau umpan balik pada waktu yang bersamaan. Sementara itu, pembelajaran asinkron merupakan pembelajaran yang menuntut siswa agar lebih mandiri. Materi dapat diakses melalui beberapa media berbasis digital. Siswa dapat berbagi ide tentang materi dengan guru atau teman sekelas, dapat mengajukan pertanyaan via forum chat, dan bebas memilih waktu kapan mereka belajar. Sementara itu, *feedback* atau umpan balik yang mereka terima tidak pada waktu yang persis sama dengan pengguliran ide awal.

Ada dua bagian utama dari model pembelajaran *flipped classroom* atau kelas yang terbalik ini, yaitu belajar yang terjadi di sekolah dan pembelajaran dilakukan di rumah. Kedua pembelajaran ini yakni pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan yang dilakukan di rumah saling berkontribusi satu sama lain. Secara garis besar, implementasi model ini dimulai dengan belajar di rumah secara online. Dalam pembelajaran online, guru menggunakan bantuan aplikasi tertentu untuk memberikan bahan pengajaran agar dipelajari oleh siswa secara mandiri. Selanjutnya, pada saat tatap muka di sekolah, guru memfasilitasi dan memandu siswa untuk memperdalam konsep pembelajaran yang telah dipelajari oleh siswa di rumah dengan mengintensifkan penyediaan pelatihan berbasis masalah dan pengerjaan proyek sehingga siswa dapat benar-benar memahami materi (Meyla Kurniawati et al., 2019).

Metode Penelitian

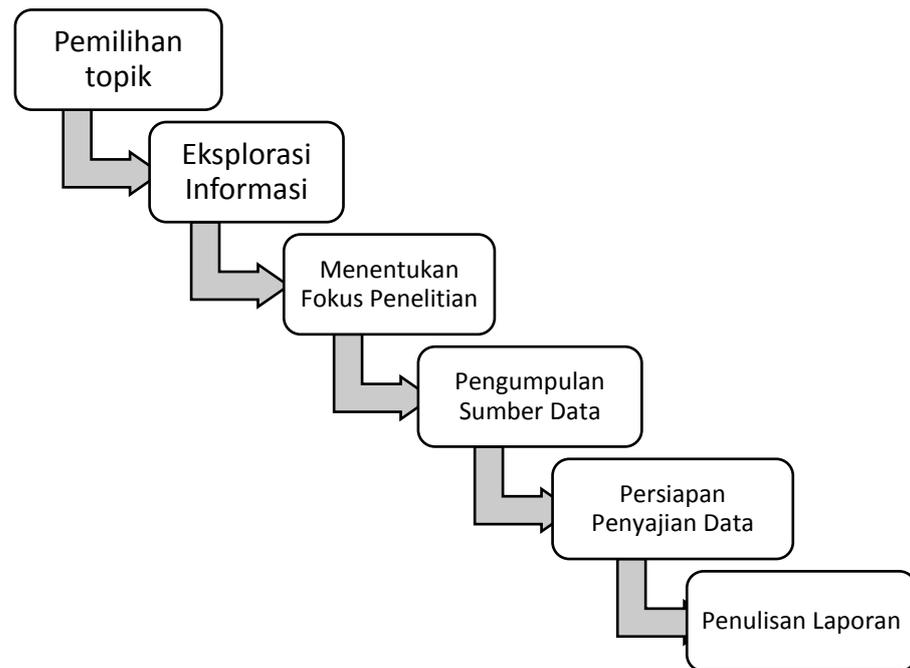
Penelitian merupakan satu upaya yang teratur untuk mencari jawaban atas masalah khusus yang hakikatnya sudah dikenal pasti (Nursapia Harahap, 2014). Khatibah menafsirkan penelitian sebagai kegiatan sistematis untuk menghimpun data, memproses dan menyimpulkannya menggunakan suatu metode/teknik untuk menemukan jawaban atas masalah yang dihadapi dalam penelitian pustaka (Abdi Mirzaqon & Budi Purwoko, 2017). Menurut Mardalis, studi perpustakaan adalah studi

yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai jenis bahan di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, cerita bersejarah, dan sebagainya.

Studi Perpustakaan menurut Sarwono juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya yang berguna untuk mendapatkan dasar teoritis masalah yang akan dipelajari. Studi perpustakaan juga berarti teknik untuk mengumpulkan data dengan meninjau buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan terkait dengan masalah yang ingin diselesaikan. Sedangkan menurut para ahli lain studi literatur adalah studi teoretis, referensi dan literatur ilmiah lainnya yang terkait dengan budaya, nilai-nilai dan norma yang berkembang dalam situasi sosial yang diteliti (Abdi Mirzaqon & Budi Purwoko, 2017).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*). *Library Research* sendiri didefinisikan sebagai sebuah kegiatan penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai sumber informasi dan data yang diambil dari berbagai macam buku, jurnal, artikel, catatan, hasil penelitian dan sumber pendukung lainnya yang sesuai dengan pembahasan penelitian yang sedang diteliti. Kegiatan dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk mengumpulkan data, memproses serta menyimpulkannya menggunakan metode / teknik tertentu untuk menemukan jawaban-jawaban atas masalah yang diteliti (Milya Sari & Asmendri, 2020).

Penelitian pustaka (*library research*) ini digunakan penulis untuk merangkai atau menyusun konsep-konsep mengenai *Virtual Flipped Learning* (VFC) yang pada akhirnya nanti akan digunakan sebagai landasan dalam mengembangkan langkah-langkah praktis sebagai model alternatif dari pendekatan pembelajaran. Prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian perpustakaan ini sebagaimana tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 1: Kerangka Metode Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau analisis konten. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan kesimpulan yang valid dan dapat diperiksa kembali berdasarkan konteks. Untuk melakukan analisis ini, berbagai makna akan dipilih, dibandingkan, digabungkan, dan dipilah hingga ditemukan makna yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Kelas virtual (*Virtual Class*) adalah penerapan proses pembelajaran yang diselenggarakan secara online. Sebuah proses pembelajaran jarak jauh yang dapat dilaksanakan di rumah atau tempat lain dengan tidak dibatasi tempo waktu. Siswa dapat mengambil kelas dan menerima materi yang disediakan oleh guru di internet tanpa harus berhadapan muka langsung di kelas tetapi dapat berkomunikasi dengan instruktur melalui forum obrolan atau konferensi video.

Sedangkan metode *Flipped Classroom* dirasa cukup efisien oleh beberapa ahli karena setiap peserta didik dapat mengakses video tutorial yang dibuat oleh guru dari tempat manapun peserta didik berada asal memiliki koneksi internet yang memadai. Bahkan mereka dapat mendownloadnya sehingga jika mereka tidak paham dengan materi, mereka dapat melihat ulang video pembelajaran sampai dapat memahami

konsep materi belajar tersebut. Berbeda dengan pembelajaran tradisional, metode ini sangat efektif dan efisien. Jika siswa tidak memahaminya, guru akan menjelaskannya kembali agar siswa dapat memahaminya, sehingga efektifitasnya tinggi. Dengan metode ini juga dapat mengefisiensi waktu karena pada saat di kelas peserta didik lebih fokus kepada kendala atau kesulitan mereka dalam memahami materi atau dapat pula mengasah serta mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru terkait dengan materi yang sedang dikaji. Efisien karena siswa menggunakan waktu belajar di kelas untuk memecahkan masalah, mengembangkan konsep-konsep serta terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Tidak lagi berkutat dengan pembacaan dan pemahaman teori. Guru dapat mendukung siswa untuk menjadi pembelajar mandiri daripada harus selalu memberi tahu mereka apa yang harus dipelajari, bagaimana cara belajar, kapan harus belajar, serta dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka.

Prosedur pembelajaran kelas terbalik atau *flipped classroom* sebagaimana yang dijelaskan Midina yaitu:

- a. Sebelum aktivitas belajar secara tatap muka langsung di kelas, guru menugaskan siswa untuk mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya secara mandiri di rumah dengan menonton video pembelajaran dari karya guru sendiri atau orang lain.
- b. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen saat belajar di kelas.
- c. Guru dapat memainkan peran langsung pada saat belajar kegiatan dengan memfasilitasi diskusi tentang menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Selain itu, guru dapat pula menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang diambilkan dari bahan diskusi.
- d. Kuis atau tes diberikan guru dengan tujuan agar siswa menyadari bahwa kegiatan yang mereka lakukan adalah sebuah proses pembelajaran bukan hanya permainan.

Dan guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dalam membantu siswa menyelesaikan pertanyaan terkait bahan yang diberikan (Zuardi Atmadinata et al., 2011).

VFC yang merupakan penggabungan dari *Flipped Classroom* dan *Virtual Classroom* memungkinkan siswa untuk menonton dan mendengarkan ceramah di rumah dan kemudian melakukan aktivitas interaktif mereka dan menerapkan pengetahuan mereka di ruang kelas yang tersinkronisasi secara virtual dengan cara yang mirip dengan kondisi lingkungan kelas nyata.

Implementasi VFC

Penggabungan *Flipped Classroom* (FC) dan *Virtual Classroom* (VC) dengan pendekatan *Active Learning* menghasilkan model pembelajaran *Virtual Flipped Classroom* (VFC). Model ini memperkenalkan beberapa bagian dialog sebagai langkah pertama untuk menerapkan FC dan bagian pengalaman sebagai langkah kedua. Langkah kedua diperkenalkan dalam lingkungan virtual, atau lebih tepatnya dalam VC.

Bagian-bagian dialog dalam model VFC adalah:

1. Melakukan dialog dengan diri sendiri/*Dialogue with Self* (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019).

Ini adalah tahap pertama dari implementasi VFC. Tujuan utama tahap ini adalah untuk mencapai pembelajaran mandiri dan mengembangkan peserta didik menjadi pemikir yang mandiri. Input dari tahap ini berupa video yang disiapkan dan dikirimkan oleh pendidik.

2. Dialog dengan orang lain/*Dialogue with Others* (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019).

Pada tahap ini peserta didik berkolaborasi dengan rekan kerja tentang keluaran tahap sebelumnya dan isinya. Hal ini terjadi ketika peserta didik dilibatkan dalam sesi dialog dengan teman sekelas untuk membangun pemahaman bersama tentang konten video dan untuk mereview pertanyaan yang telah disiapkan oleh seluruh kelompok pada tahap sebelumnya

3. Mengamati *Experience of Observing* (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019).

Peristiwa tahap observasi berlangsung secara virtual di kelas virtual. Tujuan tahapan ini adalah untuk memberikan pengalaman praktis pada siswa dengan mengamati aktivitas yang dilakukan oleh pendidik atau peserta didik selama di kelas virtual. Awalnya pendidik mempresentasikan pengantar topik yang telah disampaikan sebelumnya kepada peserta didik. Ia juga mempresentasikan video pengantar atau

produk akhir yang dibuat berdasarkan ekspektasi sebelumnya akan poin-poin sulit dalam elemen konten materi. Setelah itu, peserta didik mendiskusikan soal-soal yang belum terjawab yang menjadi input untuk tahap ini. Siswa kemudian memposting catatan mereka tentang video dan berbagi pemikiran mereka dengan pendidik dan teman sekelas secara virtual menggunakan chat atau melalui mikrofon. Akhirnya, pendidik mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik dengan cara yang praktis. Jawaban yang diberikan pendidik merupakan output dari tahap observasi ini.

4. Melakukan/ Praktek (*Experience of Doing*) (Sameh S. Ismail & Shubair A. Abdulla, 2019).

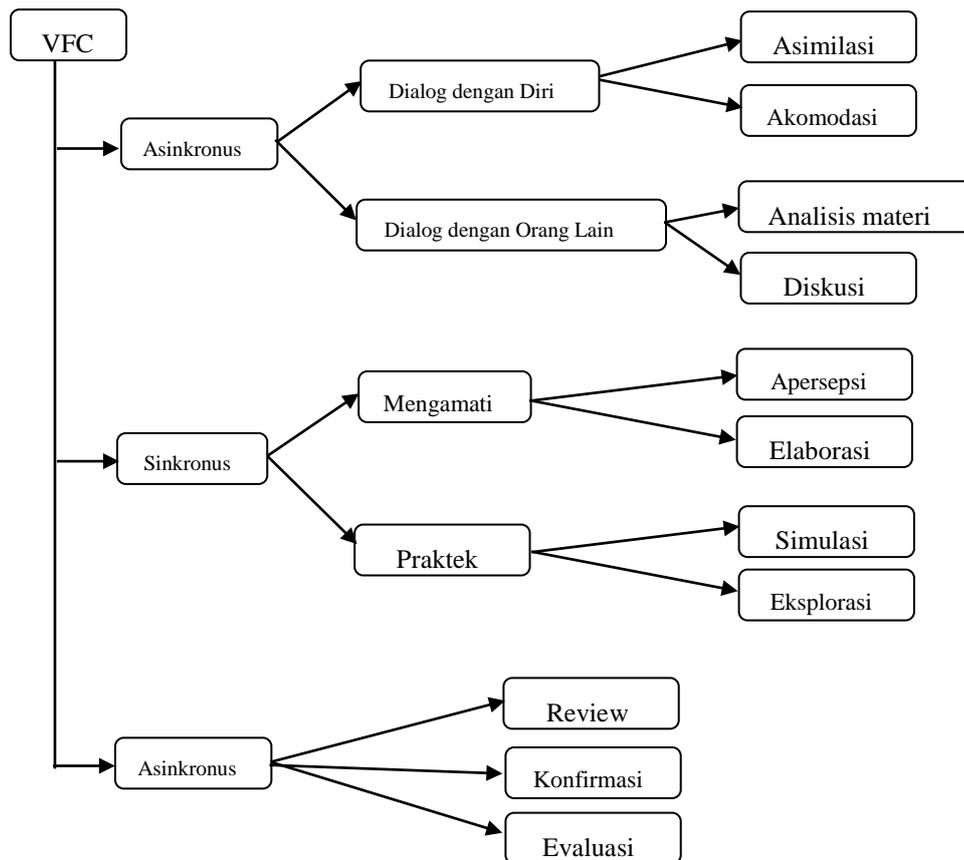
Tahap *doing* merupakan tahap terakhir dalam model VFC. Peristiwa tahap ini berlangsung di ruang kelas virtual. Tahap ini dilangsungkan dengan tujuan untuk memberikan pengalaman praktis kepada siswa melalui pengalaman langsung dan juga bertujuan agar siswa dapat belajar dengan mempraktekkannya secara langsung. Cara pengajaran ini dilakukan melalui penugasan untuk memecahkan masalah dunia nyata, dan tugas tersebut menjadi input untuk tahap ini. Pengajar menerangkan atau memperkenalkan kegiatan selama kelas virtual untuk membuat peserta didik mampu menerapkan hasil belajar dalam *flip class* (video) dan apa yang telah mereka amati di kelas virtual. Kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam menyelesaikan tugas dianggap sebagai output dari tahapan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dijabarkan kronologi atau prosedur pembelajaran dengan menggunakan model *Virtual Flipped Classroom* ini.

- a. Dalam kelas *Flip* (kelas asinkronus)
 1. Guru menyiapkan silabi pembelajaran.
 2. Guru membuat kanal kelas daring yang akan dijadikan sebagai media tatap muka secara virtual.
 3. Guru membuat video pembelajaran berkaitan dengan materi yang akan dikaji.
 4. Guru mengunggah video pembelajaran yang telah dibuat, baik yang dibuat sendiri atau yang dibuat orang lain ke kanal kelas virtual.
 5. Guru mengintruksikan kepada siswa untuk mendownload video tutorial pembelajaran yang sudah diupload serta meminta siswa untuk memahami dan mengkajinya dengan analisis pribadi.
 6. Siswa mendownload, menonton video pembelajaran, membuat catatan-catatan dan rangkaian data hasil analisisnya sendiri.

7. Siswa mendiskusikan hasil analisis pribadi dengan siswa lain.
- b. Dalam kelas Virtual (kelas sinkronus)
 1. Guru membuka kelas
 2. Guru melakukan apersepsi agar siswa lebih siap menerima materi baru.
 3. Guru mengelaborasi kemampuan siswa dengan mempersilahkan siswa untuk mengadakan diskusi kelas sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran tentang apa yang telah mereka analisis dari kelas asinkronus, sehingga terbangun suasana belajar kritis dan kompetitif.
 4. Guru menugaskan siswa untuk membuat portofolio, laporan hasil analisis atau hasil sharing.
 5. Guru memberi tugas dalam rangka mengeksplorasi kemampuan siswa misal dengan menambah referensi link pembelajaran atau video suplemen lain yang berkaitan dengan materi.
- c. Dalam kelas *Flip* (asinkronus)
 1. Siswa dipersilahkan bertanya jika ada materi-materi atau penjelasan serta hal lain yang masih belum difahami melalui kolom komentar.
 2. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan serta menyimpulkan hasil diskusi dan hasil pembelajaran.
 3. Mengadakan evaluasi pembelajaran.

Keunggulan dari konsep ini yaitu pelajaran diperkenalkan dengan mengikuti konsep FC. Peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memutar ulang video pelajaran. Mereka mampu memikirkan pertanyaan dan masalah pembelajaran yang diajukan oleh guru. Sehingga mereka dapat mencari, menguji, dan berbagi solusi untuk masalah tersebut sebelum bertemu dengan guru selama VC. Perhatikan peta konsep berikut:



Gambar 2: Model VFC dengan Pola ASA

Setiap model, metode ataupun strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan tersendiri. Tetapi menurut subjektifitas penulis, model VFC ini dapat dijadikan sebuah solusi yang rasanya cukup efektif untuk pembelajaran di masa pandemi ini ketika tidak diperkenankan untuk mengadakan pembelajaran dengan bertatap muka secara langsung.

Kesimpulan

Kebijakan *social distancing* menjadikan pembelajaran virtual atau online sebagai sarana alternatif untuk terus menyelenggarakan pembelajaran sekalipun dengan pembelajaran jarak jauh berbasis online. Model pembelajaran apapun tentu terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing. Tetapi menurut subjektivitas penulis, *Virtual Flipped Classroom* ini merupakan solusi alternatif yang cukup efektif dan efisien berdasarkan situasi dan kondisi yang sedang terjadi sekarang. Dengan model pembelajaran ini, suasana belajar akan terus terbentuk. Dalam kelas virtual sinkronus mereka dapat mendiskusikan dan menyelesaikan masalah atau kesulitan-kesulitan

yang dihadapi, sedangkan ketika kelas asinkronus mereka dapat membaca serta memahami konsep materi bahkan mengembangkannya. Kendati demikian, model *Virtual Flipped Classroom*, harus disesuaikan dengan kebijakan sekolah, jika seratus persen virtual, maka dapat menggunakan pola ASA. Pembelajaran virtual secara konseptual lebih ideal dan menyenangkan tanpa harus melalui tatap muka secara langsung.

Saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan model belajar *Virtual Flipped Classroom* dan menguji efektifitas model belajar ini berdasarkan lokus penelitian masing-masing karena dapat menjadi solusi model belajar efektif dalam rangka optimasi mutu pendidikan di era 4.0

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitiya, E. N. dkk. (2015). *Studi Komparasi Model Pembelajaran Traditional Flipped dengan Peer Instruction Flipped terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah*. Ujme: Unnes Journal of Mathematics Education. Vol 4. No 2.
- Aji, Rizqon Halal Syah. (2020). *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol 7. No 5.
- Atmadinata, Zuardi dkk. (2019). *Pengelolaan Teknologi Informasi pada Lembaga Pendidikan Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Banjarmasin.
- Farida, Ratna dkk. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Taksonomi Bloom pada Mata Kuliah Sistem Politik Indonesia*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 07. No 02.
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra'. Vol 08. No 01.
- Herliandry, Luh Devi dkk. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol 22. No 1.
- Ismail, Sameh dkk. (2019). *Virtual Flipped Classroom: New Teaching Model to Grant The Learners Knowledge and Motivation*. JOTSE: Journal of Technology and Science Education. Vol 9. No 2. Hal 168-183.
- Khatibah, K. (2011). *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra', Volume 05, No.01.
- K, Singh, dkk. (2018). *Flipped Classroom: A Concept For Engaging Medical Students In Learning*. Indian Pediatrics. Volume 55.

- Kurniawati, Meyla dkk. (2019). *Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika SMP*. EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 7. No 1.
- Mirzaqon, Abdi dan Budi Purwoko. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Jurnal BK UNESA. Vol 8. No 1.
- Prassida, Grandys Frieska & Ahmad Muklason. (2011). *Virtual Class sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Peningkatan Kualitas Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi*. Jurnal Teknologi. Vol 1. No 2.
- Putri, Ririn Noviyanti. (2020). *Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi. Vol 20. No 2. Hal 705-709.
- Rachayu, Imma dan Diah Selviani. (2020). *Optimalisasi System Kelas Virtual Berbasis Google Classroom Dan Hipnoterapi*. JDER: Journal of Dehasen Education Review. Vol 1. No 3.
- Sari, Milya dan Asmendri. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol 6. No 1. Hal 41-53.
- Sadikin, Ali dan Afreni Hamidah. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*. BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi. Vol 6. No 02. Hal 214-224.
- Sudaryanto, Dwi Heri. (2012). *Proses Pembelajaran Melalui Media Elektronik (e-learning)*. Forum Diklat. Vol 2. No 1.
- Susanti dan Hamama Pitra. (2019). *Flipped Classroom sebagai Strategi Pembelajaran pada Era Digital*. HEME: Health & Medical Journal. Vol 1. No 2.
- Thohir, Muhammad. (2015). *Blended Learning sebagai Optimasi Mutu Perguruan Tinggi Islam*.
- Prosiding Halaqoh Nasional dan Seminar Pendidikan Islam. Edisi II.
- Valerisha, Anggia dan Marshall Adi Putra. (2020). *Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data sebagai Vaksin Socio-Digital?* Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional. Edisi Khusus. Hal 131-137.
- Wulandari, Heni. *Optimalisasi E-Learning Dengan Menggunakan Metode Flipped Classroom*.
- Seminar Nasional Pendidikan. (2017).